

Mengubah Perilaku Menyimpang: Keberhasilan Program Sosialisasi Kenakalan Remaja di Tingkat SMA

Stepi Aodia Jesika

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Selviae

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Siska

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Noverinda Maharani

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Adinda Nur Ramadan

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Reni Agustiani*

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

E-mail: stepiaodij@gmail.com, selviaepky123@gmail.com, siskasampit72@gmail.com,
noverinda12@gmail.com, adindanurramadan@gmail.com, reniagustiani@mipa.upr.ac.id*

Abstract:

This community service program is motivated by the high rate of juvenile delinquency among high school students, particularly at SMAN 1 Paku Barito Timur, which includes truancy, smoking, alcohol consumption, and illegal racing. The purpose of this program is to enhance students' understanding of the definition, types, causal factors, impacts, and countermeasures of juvenile delinquency. The method used in this community service is socialization and mentoring with a participatory approach, implemented through three main stages: initial observation, the implementation of socialization using interactive lectures, group discussions, and question-and-answer sessions, as well as evaluation of students' understanding through pre-test and post-test questionnaires. The results showed a significant improvement in students' understanding across all materials. On the definition of juvenile delinquency, students' understanding increased from 80% to 100%; on the types of juvenile delinquency, it increased from 90% to 100%; on internal and external factors, it increased from 0% to 100%; on the impacts of juvenile delinquency, it increased from 10% to 100%; and on strategies to overcome juvenile delinquency, it increased from 0% to 100%. The implication of this program is that interactive and participatory socialization is effective in increasing students' awareness of the dangers of juvenile delinquency, so it needs to be continued with ongoing mentoring programs and collaboration between schools, parents, and the community.

Keywords: Juvenile Delinquency, Socialization, Prevention, Student Awareness

Abstrak:

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa SMA, khususnya di SMAN 1 Paku Barito Timur, yang meliputi perilaku membolos, merokok, mengonsumsi minuman keras, dan balapan liar. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanggulangan kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif, yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu observasi awal, pelaksanaan sosialisasi dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, serta evaluasi pemahaman siswa melalui kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh materi yang disampaikan. Pada materi pengertian kenakalan ramada, pemahaman siswa meningkat dari 80% menjadi 100%; materi jenis-jenis

Received: 30-08-2025

Revised: 02-03-2026

Accepted: 09-03-2026

Copyright © 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

kenakalan remaja meningkat dari 90% menjadi 100%; materi faktor internal dan eksternal meningkat dari 0% menjadi 100%; materi dampak kenakalan remaja meningkat dari 10% menjadi 100%; serta materi upaya mengatasi kenakalan remaja meningkat dari 0% menjadi 100%. Implikasi dari program ini adalah bahwa sosialisasi yang interaktif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya kenakalan remaja, sehingga perlu dilanjutkan dengan program pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Sosialisasi, Pencegahan, Kesadaran Siswa

Pendahuluan

Pada era modern seperti sekarang, kemajuan teknologi dan informasi memudahkan manusia dalam melakukan berbagai hal. Namun, ini juga dapat memicu berbagai masalah di masyarakat, terutama di golongan remaja yang masih tercapai sebagai siswa. Fenomena kenakalan remaja sering ditemukan di bermacam sosial media seperti televisi, surat kabar, atau radio di berbagai daerah baik di kota besar maupun di desa yang terpencil. Kenakalan remaja umumnya lebih banyak dilakukan oleh siswa usia Tingkat SMA yang sering melanggar peraturan sekolah (Harahap 2023; Suryadi and Aziz 2022).

Para pakar pendidikan menyatakan bahwa remaja yang berumur 13-18 tahun berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada usia ini, pengaruh sosial dan budaya sangat kuat dalam membentuk perilaku termasuk terbentuknya perilaku kriminal di kalangan remaja. Akibatnya perilaku yang muncul dari kurangnya pengaruh norma sosial, yang kemudian memicu kenakalan remaja (Asmani 2012). Mulyono (2018) menyebutkan bahwa konflik kenakalan remaja adalah masalah bersama yang terjadi baik di kota besar maupun di kota kecil. Kenakalan remaja bukan hanya masalah local tetapi juga masalah nasional bahkan global (Mulyono 2018). Ini adalah masalah serius yang tidak bisa diabaikan karena berbagai bentuk kenakalan remaja tidak dapat dianggap sebagai kenakalan biasa.

Menurut Jasmisari and Herdiansah (2022), kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar aturan, hukum, atau norma yang ada, dan sering terjadi di kalangan siswa SMA. Pelanggaran tersebut meliputi tindakan seperti membolos, merokok di sekolah, mengonsumsi minuman keras, dan balapan liar. Penyalahgunaan narkoba, sebagai salah satu bentuk kenakalan, memiliki dampak luas dan kompleks, mencakup aspek medis, psikiatris, psikologis, dan sosial. Penggunaan narkoba merusak hubungan keluarga dan masyarakat serta mengancam masa depan bangsa. Banyak remaja saat ini menunjukkan tanda-tanda sosiopat yang disebabkan oleh pergaulan bebas dan perilaku negatif (Malisa 2017). Remaja yang terjebak dalam masalah ini seringkali menjadi agresif dan melakukan tindakan negatif karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan (Umam 2021).

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh mereka yang gagal mengelola emosi dan tidak mampu menahan pengaruh negative sehingga memunculkan perilaku yang tidak pantas. Pelanggaran ini dapat juga mencerminkan kurangnya disiplin siswa dalam mematuhi peraturan sekolah dan mengganggu proses belajar. Kenakalan siswa dapat dikategorikan dalam empat jenis menurut teori Jensen dalam (Latief and Zulherawan 2020), termasuk

berkelahi yang menimbulkan korban fisik, membolos, dan kenakalan sosial lainnya. Kenakalan remaja merupakan manifestasi dari masalah yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak atau remaja. Ini adalah konflik yang semakin banyak dihadapi masyarakat saat ini, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, dengan tujuan menciptakan sistem pencegahan yang efektif (Rizawati 2018).

Secara langsung, kenakalan remaja menimbulkan dampak negatif yang nyata dan dapat segera dirasakan, terutama dalam ranah fisik, psikologis, hukum, dan akademik. Dalam jangka pendek, keterlibatan dalam tawuran antar pelajar, misalnya, berisiko tinggi menyebabkan cedera fisik permanen, kecacatan, bahkan kematian (Ramadhan 2023). Lebih jauh lagi, paparan berulang terhadap konten kekerasan, baik di dunia nyata maupun di ranah digital, secara perlahan dapat menormalisasi perilaku agresif dan menghilangkan kepekaan empati seorang remaja, sebuah kondisi yang berbahaya bagi perkembangan moralnya. Dampak langsung lainnya yang tidak kalah signifikan adalah merosotnya prestasi akademik. Kenakalan seperti membolos, terlibat konflik di sekolah, atau menggunakan zat terlarang secara langsung mengganggu konsentrasi, kehadiran, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya bermuara pada penurunan nilai dan pemahaman materi (Willis 2014). Bahaya kenakalan remaja di tingkat SMA merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Dampaknya bersifat langsung dan nyata, tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah potensinya untuk merusak fondasi karakter dan menentukan lintasan hidup seseorang hingga puluhan tahun ke depan (Thomas et al. 2024)

Di SMAN 1 Paku Barito Timur, kenakalan remaja telah menjadi perhatian serius. Tindakan seperti membolos, mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam balapan liar, dan merokok semakin sering terjadi di kalangan siswa. Perilaku menyimpang ini tidak hanya berdampak negatif pada individu tetapi juga merusak reputasi sekolah dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti tekanan akademik yang tinggi, pengaruh negatif teman sebaya, dan kurangnya kegiatan positif di sekolah menjadi pemicu utama masalah ini. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah ini sangat mendesak. Tujuannya adalah agar siswa di SMAN 1 Paku Barito Timur dapat memahami dan meningkatkan kesadaran terkait kenakalan remaja

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Paku Barito Timur yang beralamat di wilayah Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif, dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian mencakup beberapa langkah sistematis sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tahap Pertama: Observasi Awal

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi awal di SMAN 1 Paku Barito Timur. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara langsung kondisi riil di lapangan, termasuk karakteristik siswa, lingkungan sekolah, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi di kalangan siswa. Hasil observasi awal ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menyusun materi sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran.

Tahap Kedua: Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap inti dari kegiatan pengabdian ini adalah mengadakan sosialisasi tentang kenakalan remaja yang diperuntukkan bagi para siswa di SMAN 1 Paku Barito Timur. Sosialisasi disampaikan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian kenakalan remaja, jenis-jenisnya, faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya-upaya pencegahannya. Materi disampaikan secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa.

Tahap Ketiga: Evaluasi Pemahaman Siswa melalui Kuesioner

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan, tim pengabdian melakukan pengisian kuesioner yang dilaksanakan pada dua waktu yang berbeda, yaitu sebelum sosialisasi (*pre-test*) dan setelah sosialisasi (*post-test*). Kuesioner *pre-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai bahaya kenakalan remaja, sedangkan kuesioner *post-test* diberikan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah menerima materi sosialisasi. Hasil dari kedua pengukuran ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Peralatan dan Bahan yang Digunakan

Dalam mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian menggunakan sejumlah peralatan dan bahan, antara lain proyektor untuk menampilkan materi presentasi, laptop sebagai perangkat utama penyimpanan dan pemutaran materi, kabel untuk konektivitas perangkat, absensi kehadiran peserta, spanduk sebagai media informasi kegiatan, serta roti dan air mineral sebagai bentuk konsumsi bagi peserta selama mengikuti sosialisasi.

Fokus Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 1 Paku Barito Timur ini berfokus pada sosialisasi tentang dampak kenakalan remaja bagi siswa. Melalui rangkaian tahapan yang sistematis mulai dari observasi, sosialisasi, hingga evaluasi menggunakan kuesioner, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para siswa mengenai bahaya kenakalan remaja serta memotivasi mereka untuk menghindari perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Masa remaja merupakan fase kritis yang penuh dengan gejolak, dimana individu sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola perkembangan mentalnya, baik yang berakar sejak masa kanak-kanak maupun yang muncul seiring transisi menuju dewasa. Periode ini berlangsung secara sangat cepat, ditandai dengan perubahan drastis pada aspek fisik, psikis, maupun emosional yang kerap kali tidak seimbang (Izzani, Octaria, and Linda 2024). Dalam perspektif psikologi, kenakalan remaja tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan manifestasi dari konflik-konflik batin yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa-masa sebelumnya. Seringkali, perilaku menyimpang ini dilatarbelakangi oleh adanya trauma masa lalu, seperti pengalaman mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat, serta kesulitan ekonomi yang menimbulkan rasa minder dan rendah diri pada remaja (Fhadila 2017).

Kondisi yang juga terjadi dan menjadi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Paku, yang terletak di wilayah Barito Timur. Sekolah ini, dengan segala dinamika sosial dan ekonomi khas daerah, menjadi lokus penting untuk melakukan sosialisasi tentang dampak kenakalan remaja bagi para siswanya. Di lingkungan SMAN 1 Paku, kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang mengalami kekeliruan, di mana tindakan menyimpang tersebut sering kali lahir karena adanya benturan antara dorongan internal remaja dengan aturan serta norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Konflik sosial yang muncul akibat kenakalan remaja tidak hanya merugikan individu pelaku, tetapi juga mengancam kestabilan sistem sosial secara lebih luas, termasuk tatanan sekolah, hubungan antar siswa, serta harmoni kehidupan di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penggunaan istilah "kenakalan remaja" secara implisit membawa pesan penting, yaitu adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan dalam jalur perkembangan yang ada, baik melalui pendekatan preventif di lingkungan sekolah maupun upaya kuratif yang melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat di sekitar SMAN 1 Paku Barito Timur.

Di SMAN 1 Paku Barito Timur, sebagai salah satu sekolah menengah atas yang melayani masyarakat di wilayah dengan karakteristik sosial dan geografis yang khas, berbagai bentuk kenakalan remaja ditemukan cukup umum terjadi di kalangan siswa. Identitas sekolah yang terletak di daerah dengan akses dan dinamika tersendiri ini turut membentuk pola-pola perilaku menyimpang yang perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering dijumpai di lingkungan SMAN antara lain sebagai berikut.

Pertama, bolos sekolah menjadi salah satu bentuk kenakalan yang paling umum terjadi. Para siswa sering meninggalkan area sekolah tanpa sepengetahuan guru atau tanpa izin resmi, terutama selama jam pelajaran berlangsung. Kebiasaan membolos ini biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, memanfaatkan kelengahan petugas sekolah atau celah pengawasan yang masih longgar, terutama pada jam-jam tertentu seperti istirahat panjang atau pergantian Pelajaran (Rofiqah and Sitepu 2019).

Kedua, perilaku merokok juga banyak ditemukan di kalangan siswa SMAN. Beberapa siswa terlihat merokok di lingkungan sekolah secara diam-diam, dengan lokasi favorit seperti di area kantin yang relatif tersembunyi atau di toilet sekolah yang sulit diawasi oleh guru. Kebiasaan merokok ini sering dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, terutama ketika siswa sedang tidak berada di dalam kelas karena berbagai alasan (Harahap and Surianti 2023).

Ketiga, yang lebih mengkhawatirkan adalah keterlibatan sebagian siswa dalam mengonsumsi minuman keras. Aktivitas ini sering kali dilakukan bersamaan dengan kebiasaan membolos sekolah. Ketika siswa memutuskan untuk meninggalkan sekolah tanpa izin, salah satu aktivitas yang kemudian mereka lakukan adalah berkumpul di tempat-tempat tersembunyi dan mengonsumsi minuman keras secara bersama-sama. Hal ini tentu sangat membahayakan kesehatan fisik dan mental para remaja yang masih dalam masa pertumbuhan (Nurlaelah 2023).

Keempat, balapan liar juga menjadi fenomena yang cukup umum di kalangan remaja, termasuk sebagian siswa. Mereka sering berkumpul di jalan-jalan raya yang ada di wilayah Barito Timur, terutama pada sore atau malam hari, untuk melakukan balapan liar. Aktivitas ini tidak jarang dilakukan hanya untuk bersenang-senang atau sekadar mengisi waktu luang, tetapi dalam beberapa kasus juga melibatkan unsur perjudian di antara mereka. Balapan liar ini tentu sangat berbahaya, tidak hanya bagi para pelaku yang berisiko mengalami kecelakaan fatal, tetapi juga bagi pengguna jalan lain yang tidak bersalah (Perwiranegara, Kamajaya, and Pramestisari 2024).

Kelima bentuk kenakalan tersebut, yang secara spesifik terjadi di SMAN menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja di sekolah ini bersifat multidimensional dan memerlukan intervensi yang komprehensif. Identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di kawasan yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai fasilitas dan program pembinaan remaja menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat sekitar, serta aparat setempat untuk secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa yang lebih positif dan bertanggung jawab (Syam et al. 2024).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kenakalan Remaja

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Paku Barito Timur ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai aspek kenakalan remaja, mulai dari pengertian, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak, hingga upaya

penanggulangannya. Sosialisasi ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif para siswa. Sebelum pelaksanaan sosialisasi, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa, kemudian setelah kegiatan berlangsung, diberikan post-test untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan di seluruh kategori materi. Pada materi pengertian kenakalan remaja, awalnya 80% siswa belum memahami konsep dasar kenakalan remaja, namun setelah sosialisasi seluruh siswa (100%) berhasil memahami definisi dan makna dari istilah tersebut. Begitu pula dengan materi jenis-jenis kenakalan remaja, di mana 90% siswa awalnya belum mengetahui berbagai bentuk perilaku menyimpang yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja, tetapi setelah kegiatan berlangsung, seluruh siswa mampu mengidentifikasi dan membedakan jenis-jenis kenakalan tersebut.

Untuk materi faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja, kondisi awalnya cukup memprihatinkan karena 100% siswa belum mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang melakukan kenakalan remaja, namun setelah mendapatkan penjelasan yang komprehensif, seluruh siswa (100%) berhasil memahami baik faktor yang berasal dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitarnya. Pada materi dampak kenakalan remaja, sebanyak 90% siswa awalnya belum mengerti konsekuensi negatif yang dapat timbul dari perilaku menyimpang tersebut, namun pasca sosialisasi, seluruh siswa (100%) mampu menjelaskan berbagai dampak buruk yang mengancam, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Terakhir, untuk materi upaya mengatasi kenakalan remaja, seluruh siswa (100%) awalnya tidak mengetahui strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja, tetapi setelah mengikuti kegiatan, mereka semua (100%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan, baik oleh diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai target yang diharapkan, dengan tingkat pemahaman siswa meningkat hingga 100% pada seluruh materi yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Sosialisasi

Materi Sosialisasi	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
Pengertian Kenakalan Remaja	Siswa di SMAN 1 Paku 80% belum mengerti arti dari kenakalan remaja	Siswa di SMAN 1 Paku 100% sudah mengerti arti dari kenakalan remaja
Jenis-Jenis Kenakalan Remaja	Siswa di SMAN 1 Paku 90% belum mengetahui jenis jenis dari kenakalan remaja	Siswa di SMAN 1 Paku 100% sudah mengetahui jenis jenis dari kenakalan remaja
Faktor Internal dan Eksternal	Siswa di SMAN 1 Paku 100% belum mengetahui faktor dari kenakalan remaja	Siswa di SMAN 1 Paku 100% sudah mengetahui faktor dari kenakalan remaja
Dampak Kenakalan Remaja	Siswa SMAN 1 Paku 90% belum mengerti dampak dari kenakalan remaja	Siswa SMAN 1 Paku 100% sudah mengerti dampak kenakalan remaja

Upaya mengatasi Kenakalan Remaja	Siswa SMAN 1 Paku 100% belum mengetahui bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja	Siswa SMAN 1 Paku 100% sudah mengetahui bagaimana upaya mengatasi kenakalan remaja
----------------------------------	---	--

Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh dua komponen utama yang saling berkaitan, yaitu komponen internal yang bersumber dari dalam diri remaja itu sendiri dan komponen eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

Komponen internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu remaja. *Aspek pertama* dalam komponen ini adalah faktor individu itu sendiri, yang mencakup berbagai kondisi psikologis dan mental seperti kelainan perilaku yang mungkin telah dialami sejak masa kanak-kanak, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, kurangnya kemampuan untuk mengelola diri, serta minimnya dasar keimanan dalam diri remaja (Willis 2014). Seorang remaja yang tidak memiliki fondasi keimanan yang kuat akan lebih mudah goyah ketika menghadapi tekanan atau godaan dari luar. *Aspek kedua* dalam komponen internal adalah krisis identitas, dimana remaja yang sedang mengalami perubahan biologis dan sosiologis yang cepat sering kali kesulitan untuk mencapai dua bentuk integrasi penting. Integrasi pertama adalah terbentuknya rasa konsistensi terhadap hidupnya sendiri, sedangkan integrasi kedua adalah keberhasilan dalam meraih identitas peran yang diinginkan (Mahesha, Anggraeni, and Adriansyah 2024). Kenakalan remaja sering kali muncul ketika mereka gagal mencapai integrasi kedua ini, sehingga mereka merasa kehilangan arah dan melakukan berbagai tindakan menyimpang sebagai bentuk pelarian atau pencarian jati diri (Jumriani et al. 2021). *Aspek ketiga* dari komponen internal adalah lemahnya pengelolaan diri. Remaja yang tidak mampu mengelola perilakunya sendiri, termasuk membedakan antara tindakan yang dapat diterima secara sosial dan yang tidak, serta membedakan perilaku positif dan negatif, akan cenderung jatuh ke dalam perilaku menyimpang. Bahkan ketika mereka secara kognitif mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, jika tidak disertai dengan kemampuan mengontrol diri, mereka masih dapat bertindak melampaui batas dan melakukan hal-hal yang telah mereka ketahui sebagai larangan (Jumriani et al. 2021).

Sementara itu, komponen eksternal berasal dari luar diri remaja dan mencakup tiga aspek utama. *Aspek pertama* adalah lemahnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Keluarga sebagai unit sosial paling dasar memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Lingkungan keluarga yang tidak stabil, seperti kondisi keluarga yang broken home, kematian salah satu atau kedua orang tua, kesulitan ekonomi yang memicu stres berkepanjangan, kurangnya komunikasi yang sehat antara anggota keluarga, serta minimnya pemberian kasih sayang dari orang tua, semuanya dapat menjadi pemicu utama terjadinya kenakalan remaja (Fanani et al. 2023). Seorang remaja yang merasa tidak diperhatikan atau tidak dicintai di rumah akan cenderung mencari perhatian dan penerimaan dari luar, yang sering kali justru membawanya ke dalam lingkaran pergaulan yang negatif. *Aspek kedua* dari faktor eksternal adalah kurangnya pengetahuan

agama. Ketika seorang remaja tidak dibekali dengan pemahaman agama yang cukup sejak dini, tanpa adanya pembinaan moral dan bimbingan keagamaan yang konsisten, ia akan kesulitan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta tidak memiliki landasan moral yang kuat untuk mengendalikan tindakannya. Akibatnya, remaja tersebut lebih rentan terjerumus ke dalam berbagai bentuk kenakalan (Usnur et al. 2026). *Aspek ketiga* adalah lingkungan sosial, termasuk dampak dari masuknya budaya barat yang cenderung liberal dan pergaulan dengan teman sebaya yang sudah terlebih dahulu memiliki perilaku negatif. Pergaulan yang buruk dapat mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru yang berisiko tinggi, sekadar karena ingin diakui atau tidak ingin dianggap ketinggalan oleh kelompoknya. Lingkungan yang keras dan dipenuhi dengan perilaku negatif akan mendorong remaja untuk mengikuti arus tersebut, sementara sebaliknya, lingkungan yang positif dan mendukung akan membawa remaja menuju perilaku yang positif pula (Ngatini 2025). Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal sama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya kenakalan remaja, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangannya harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan kedua komponen tersebut secara seimbang.

Upaya Preventif Penanggulangan Kenakalan Remaja Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Kenakalan remaja atau yang dikenal dalam literatur sebagai *juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat atau menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda. Kartini Kartono menggambarkan sebagai gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan perilaku menyimpang. Kartini Kartono, seorang sosiolog dan psikolog Indonesia yang banyak menulis tentang patologi sosial dan kenakalan remaja dalam bukunya *Patologi Sosial dan Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, mengemukakan bahwa penanggulangan kenakalan remaja memerlukan serangkaian tindakan yang terencana dan komprehensif (Kartono 2009). Menurut Kartono, langkah-langkah yang dapat ditempuh meliputi enam upaya utama.

1. Pertama, mengatasi penyebab kenakalan remaja secara mendasar, baik yang bersifat pribadi (internal), keluarga, sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini sejalan dengan pendekatan bahwa penanggulangan harus dimulai dari akar masalah, bukan sekadar gejala yang tampak di permukaan.
2. Kedua, mengubah lingkungan sosial remaja dengan memberikan pengasuhan yang baik dan fasilitas yang mendukung perkembangan sehat. Kartono menekankan bahwa perbaikan lingkungan, terutama di daerah-daerah rawan dan kampung-kampung miskin, menjadi faktor krusial dalam upaya preventif.
3. Ketiga, memindahkan remaja bermasalah ke sekolah yang lebih unggul serta lingkungan sosial yang lebih positif untuk membantu perubahan perilaku. Tindakan ini didasari oleh

keyakinan bahwa perubahan lingkungan dapat memicu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

4. Keempat, melatih remaja untuk hidup secara terjadwal, disiplin, dan tertib terhadap peraturan.
5. Kelima, memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan positif seperti bekerja, belajar, dan rekreasi sehat. Kartini Kartono bahkan mengusulkan pendirian tempat rekreasi yang sehat bagi remaja sebagai salah satu bentuk pencegahan.
6. Keenam, memberikan kegiatan organisasi kepada pemuda dengan program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja menghadapi dunia kerja di masa depan. Seluruh langkah ini oleh Kartono dikategorikan ke dalam dua bentuk tindakan utama, yaitu tindakan preventif (pencegahan) dan tindakan kuratif (penyembuhan/pengobatan).

Selain upaya-upaya di atas, Kartini Kartono juga secara khusus membagi upaya pencegahan kenakalan remaja berdasarkan lokus intervensinya, yaitu dalam lingkup keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Kartono 2009). Dalam lingkungan keluarga, langkah preventif yang dapat dilakukan antara lain menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, menghindari perceraian dan masalah yang dapat menyebabkan keluarga tidak utuh (*broken home*), meluangkan waktu bagi orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak, serta menanamkan disiplin pada anak sejak dini (Hasan, Imamah, and Baidowi 2022). Penelitian terkini juga menegaskan bahwa orang tua perlu meluangkan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah (Fanani et al. 2023). Dalam lingkungan sekolah, upaya pencegahan meliputi guru harus menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tidak membosankan, disiplin guru dalam mengajar harus tinggi, kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membahas pendidikan anak, serta peningkatan fasilitas pendidikan yang mendukung kenyamanan belajar siswa (Aksa et al. 2025; Durisa, Istiningsih, and Widodo 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan sekolah atau pendidikan sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja, sehingga sekolah perlu memiliki program bimbingan konseling yang efektif. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, upaya preventif mencakup pengawasan terhadap unsur-unsur baru yang masuk ke dalam masyarakat, kontrol terhadap media yang dapat mempengaruhi remaja secara negatif, serta menciptakan kondisi sosial yang sehat dan memberi kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif. Masyarakat perlu dilibatkan dalam program-program edukasi yang menjelaskan dampak negatif dari kenakalan remaja dan bagaimana cara pencegahannya. Diskusi dan seminar tentang masalah ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat (Harahap and Sulhin 2022). Melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana ditekankan oleh Kartini Kartono,

diharapkan tingkat kenakalan remaja dapat ditekan dan generasi muda dapat tumbuh berkembang dalam lingkungan yang aman, mendukung, serta kondusif bagi pembentukan karakter yang positif (Kartono 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Paku Barito Timur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan sosialisasi masih sangat rendah, di mana 80-100% siswa belum memahami berbagai aspek kenakalan remaja, mulai dari pengertian, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak, hingga upaya penanggulangannya. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahaya kenakalan remaja sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah tersebut. *Kedua*, metode sosialisasi dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan yang sangat signifikan, yaitu seluruh siswa (100%) berhasil memahami kelima materi yang disampaikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. *Ketiga*, keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, serta partisipasi aktif siswa SMAN 1 Paku Barito Timur. Keberhasilan ini juga didukung oleh penggunaan peralatan yang memadai seperti proyektor, laptop, dan spanduk yang membantu kelancaran penyampaian materi.

Prospek pengembangan dari kegiatan pengabdian ini adalah perlunya tindak lanjut berupa program pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang masih menunjukkan perilaku menyimpang, serta penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter remaja yang positif. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk mengukur efektivitas program serupa dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, serta meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti sosialisasi. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengembangkan modul pelatihan bagi guru dan orang tua dalam upaya pencegahan kenakalan remaja secara terpadu.

Referensi

- Aksa, Fauzah Nur, Herinawati Herinawati, Nuribadah Nuribadah, Arnita Arnita, Jamidi Jamidi, and Sulaiman Sulaiman. 2025. "Penyuluhan Dan Pencegahan Tindakan Bullying Dalam Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Di Sekolah Dasar No 13 Kecamatan Syamtalira Aron Aceh Utara." *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan* 4(1):38-48. doi:10.29103/jmm.v4i1.21500.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah | Perpustakaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Bogor: Bukubiru.
- Durisa, Ade Irma, Siti Istiningsih, and Arif Widodo. 2022. "Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar." *Elementary Journal* :

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5(2):55–63. doi:10.47178/elementary.v5i2.1678.
- Fanani, Moh. Zaenal, Uswatun Hasanah, Yuan Virga Septa Arieska, Dyah Nafidatus Shoimah, Rina Yuniarti, and Ravika Octania. 2023. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak Melalui Parenting Education Di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.” *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(1):1–8. doi:10.30762/najwa.v1i1.126.
- Fhadila, Kenny Dwi. 2017. “Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2(2):16–23. doi:10.29210/02220jpgi0005.
- Harahap, Chisa Belinda, and Iqrak Sulhin. 2022. “Pengendalian Kejahatan Pada Sub-Kebudayaan Gang Klitih (dalam Paradigma Kriminologi Budaya).” *Deviance Jurnal Kriminologi* 6(1):86–102. doi:10.36080/djk.1569.
- Harahap, Riswandi, and Seri Surianti. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Selatan.” *JURNAL KEWARGANEGARAAN* 2(02). doi:10.37081/kwn.v2i02.1661.
- Harahap, Sinar Hajjah Indah Lestari. 2023. “Pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Rondaman Dolok Kecamatan Portibi.” undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Hasan, Moh, Nur Imamah, and Ach Baidowi. 2022. “Upaya Preventif Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mencegah Perceraian Masyarakat Waru Pamekasan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* 1(2):77–88. doi:10.54150/thame.v1i2.73.
- Izzani, Tasya Alifia, Selva Octaria, and Linda Linda. 2024. “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(2):259–73. doi:10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- Jasmisari, Mutiara, and Ari Ganjar Herdiansah. 2022. “Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan.” *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* (0):137–45. doi:10.24198/aliansi.voio.41940.
- Jumriani, Jumriani, Mutiani Mutiani, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin Syaharuddin, and Ersis Warmansyah Abbas. 2021. “The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review.” *The Innovation of Social Studies Journal* 2(2):103–9. doi:10.20527/iis.v2i2.3076.
- Kartono, Kartini. 2009. *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Rajawali Pers.
- Latief, Syahrul Akmal, and Muhammad Zulherawan. 2020. “Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency).” *Sisi Lain Realita* 5(01):36–55. doi:10.25299/sisilainrealita.2020.6383.
- Mahesha, Abdi, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah. 2024. “Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi.” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(1):16–26. doi:10.55681/primer.v2i1.278.
- Malisa, Norma Payung. 2017. “Bahaya Narkoba Terhadap Kehidupan Sosial Keberagaman Remaja (Studi Kasus Di Antang Raya (Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makasar)).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Makasar.

- Mulyono. 2018. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Ngatini, Yustina. 2025. *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Nurlaelah, Nurlaelah. 2023. “Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Di SMPN 35 Makassar.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(3):5168–79.
- Perwiranegara, Achmad Kadi, Gede Kamajaya, and Nyoman Ayu Sukma Pramestisari. 2024. “Fenomena Balap Liar Di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur.” *Socio-Political Communication and Policy Review* 1(5). doi:10.61292/shkr.167.
- Ramadhan, Abhi Rachma. 2023. *Kenakalan Remaja: Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. Mega Press Nusantara.
- Rizawati, Rizawati. 2018. “Pola Asuh Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Serta Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja.” *Aliansi : Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13(1):131–41. doi:10.46975/aliansi.v13i1.17.
- Rofiqah, Tamama, and Handayani Sitepu. 2019. “Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling.” *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 6(2). doi:10.33373/kop.v6i2.2136.
- Suryadi, and Ishak Abd Aziz. 2022. “Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.” *Journal of Religion and Film* 1(1):1–18. doi:10.30631/jrf.v1i1.2.
- Syam, Putri, Mirza Adia Nova, Ismu Ridha, Risnawati Matsam, and Muhibbul Subhi. 2024. “Kolaborasi Pendidik Dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik.” *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 58–67. doi:10.58835/ijtte.v4i2.374.
- Thomas, Silvester, Endah R. Itasari, Ibrahim Sagio, Budi H. Bangun, Sri Agustriani Elida, Evi Purwanti, Ria Wulandari, Arsensius Arsensius, Erwin Erwin, Muhammad Rafi Darajati, and Fatma Muthia Kinanti. 2024. “Sosialisasi Penguatan Kesadaran Hukum Tentang Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5(4):5072–76. doi:10.55338/jpkmn.v5i4.4335.
- Umam, Nasrul. 2021. “Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Kenakalan Remaja Di Sekolah.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 1(2). doi:10.18196/jasika.v1i2.15.
- Usnur, Uswatun, Azwirda Azwirda, Jihan Salsabillah, Nurlia Azizah, and Yeyen Anggriani. 2026. “Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Remaja Di Lingkungan Masyarakat.” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3(2):338–45.
- Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja & Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya | Perpustakaan Universitas Labuhanbatu*. 5th ed. Bandung: Alfabeta.